

# WAKNA WAKNA CUNTA

## BARU LANGIT

“*Lover Fiesta* FM, masih bersama Nadia yang temani *Fiesta lover* hingga pukul sembilan. Kukuruyuk.... Bangun.... Bangun.... *Fiesta lover* yang saat ini masih malas-malasan di atas peraduan, buruan gih mandi, keburu baunya tercium seantero rumah, bisa *berabe*. Buat *Fiesta lover* yang saat ini sedang melakukan rutinitas paginya, Nadia ucapkan selamat melakukan apa saja dan selamat pagi!!!!!!!!!!!!!!” suara renyah Nadia, penyiar radio *Fiesta* FM mengiringi pendengar di seluruh kota menyongsong pagi. Musik-musik pembangkit semangat segera dipilih sehingga memberikan nuansa yang menyegarkan. Lovie memeluk guling sembari mendengarkan acara radio “*Fiesta morning*” tanpa melakukan apa-apa. Beberapa kali ibunya memanggil dari dapur, namun sejumlah itu pula Lovie menjawab “sebentar”, tidak beranjak dari pembaringan, bahkan tidak bergerak sedikitpun. Alhasil sang Ibu mendatangi ke kamar sempit itu.

“Jadi kamu *ndak* mau bantu emak jualan sayur?” tanya wanita beumur empat puluhan itu.

“Bukan begitu, Mak. Masak lulus SMU bukannya cari kerja malah jualan sayur keliling komplek”

“Emak *ndak* maksa, kok *nduk*. Tapi apa salahnya sebelum dapat kerjaan, kamu bantu-bantu emak jualan”

“Lovie malu, mak”

“Kenapa *musti* malu? Kalau kamu nyolong, itu baru malu. Jualan sayur meskipun untungnya sedikit tapi halal, *nduk*. Kenapa *musti* malu?”

“Kalau ketemu sama teman Lovie bagaimana?”

“*Kuto sak mene gedene* (baca: kota sebegini besar) *ndak* mungkin bisa ketemu teman sekolahmu”

“Tapi kan bisa saja Lovie ketemu mereka?”

“*Yo wis*, kalau *ndak* mau *ora opo-opo*. Kamu bersihkan rumah saja dan ojo lali (baca: jangan lupa) masak sayur sama ikan. Sudah Emak siapkan, tinggal dimasak”

Perempuan itu langsung berlalu untuk selanjutnya membenahi sayur-mayur dagangannya yang siap dijajakan. Perempuan sederhana yang tak menuntut banyak dalam hidupnya. Cita-citanya hanya satu, yaitu membesarkan anak semata wayang dan membantu perekonomian keluarga. Gaji suaminya sebagai penjaga sekolah tak bisa mencukupi kebutuhan mereka dalam sebulan. Perempuan itupun tidak pernah menuntut banyak pada anaknya. Ia ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Namun kenyataannya, hingga level SMU saja mereka sudah sangat kesulitan dan kewalahan. Saat mengetahui Lovie telah lulus, perempuan itu sangat bersyukur dan bangga. Ia dan suaminya bangga bisa menyekolahkan anaknya, walau terkadang mereka sering kekurangan. Mereka bangga karena anaknya bisa sekolah sampai SMU sedang mereka SD pun tak lulus.

Lovie memang tidak beranjak dari tempat tidur, namun batinnya bergejolak. Inikah balasannya atas pengorbanan orang tua yang banting tulang mencari uang agar bisa menyekolahkan anaknya? Sanggupkah ia membayangkan, sementara ibunya berpanas-panasan mendorong gerobak sayur, ia hanya duduk tanpa melakukan apa-apa. Tidak.... Tidak..... Batin Lovie berkecamuk hebat. Ketika emaknya berteriak dari teras rumah agar hati-hati menjaga rumah, Lovie meloncat dan berteriak “Tunggu, Mak!!!!!!!!!!!!”



Walau hanya mendorong gerobak yang hanya berisi sayur dan ikan, Lovie merasa berat melakukannya. Bukan berat beban yang ada di gerobak, melainkan beban batinnya sendiri. “kita belok di sini” instruksi emak nyaris tak terdengar oleh Lovie yang melamun. Lovie terus saja mendorong gerobak ke depan, sehingga emaknya yang kemudian membelokkan arah yang benar.

“Kamu *isin* (baca:malu) toh, *nduk*? Emak *kan ndak* maksa” tanya emak dengan logat Jawa yang begitu kental. Lovie tak menjawab. Karena kenyataannya dia memang dirundung malu dengan apa yang ia kerjakan saat ini. banyak orang-orang di jalan yang memperhatikannya. Mungkin orang-orang itu berfikir bahwa Lovie adalah pedagang sayur baru, atau mungkin berfikir gadis secantik itu jualan sayur, atau mungkin berfikir ada pedagang sayur yang berkolaborasi atau mungkin.....? Lovie sendiri tak mengerti apa yang ada dipikiran orang yang memandangnya, yang terkadang dengan ekspresi tanda tanya.

“Mak”

“*Opo toh nduk?*”

“Kenapa Namaku Lovie?”

“Karena kamu perempuan”

“Maksud Lovie, siapa yang memberi nama Lovie? Pasti bukan Emak atau Bapak”

“Oh....”

“Kok Oh?”

“Sejak Emak belum kawin sama bapakmu, emak kerja menjadi pembantu rumah tangga sampai kawin sama bapakmu dan melahirkan kamu. Dulu Emak melahirkan bareng majikan Emak. Mereka baik banget sama kita. Mereka yang bayar biaya emak melahirkan kamu. Terus mereka ngasih nama kamu Lovie sedang

anak mereka diberi nama Lova. Bilang mereka Lovie itu *artine trisno. Opo to yo? Cinta*”

“Jadi Lovie lahir dihari yang sama dengan Lova?”

“Iyo. Makanya nama kalian Lovie Lova. *Apik tenan* (baca: bagus banget)”

“Mereka tinggal dimana? Trus kapan Emak berhenti berkerja pada mereka?”

“Rumahnya di komplek perumahan ini. Tapi aku jarang ngelihat mereka. Cuma pembantunya saja. Emak berhenti jadi pembantu setelah melahirkan kamu, Nduk. Dulu Emak sakit-sakitan setelah melahirkan kamu. Jadi ndak bisa kerja disana lagi”

tiba-tiba langkah mereka terhenti karena ada calon pembeli yang memanggil mereka. “Ayune anak’e, mbak yu (baca: cantiknya anaknya, mbak)” kata seorang pembantu rumah tangga yang sudah menjadi langganan sejak lama. Emak tidak menjawab, ia hanya melempar senyuman. “Pesenanmu wis tak belikan” kata Emak setelah pembantu itu berada disebelahnya. “Asparagus dan telur ayam kampung” tambahanya sembari mencari-cari benda yang baru saja disebut diantara sayuran. Lovie membatu emaknya mencari barang itu. “Sopo jenenge cah ayu iki? (baca: siapa namanya gadis cantik ini?)” tanya pembantu itu pada Lovie. Lovie tak menjawab karena tak tahu harus menjawab apa. “Namanya Lovie, ia nggak bisa bahasa Jawa. Jowo tapi ora njawani (Baca: orang jawa tapi tidak bisa bahasa jawa)” jawab Emak setelah menyerahkan seikat asparagus dan beberapa butir telur kampung kepada pembantu itu. “Namanya seperti anak orang gedongan saja?” goda pembantu itu yang ditanggapi dengan senyuman oleh Lovie. “Wong yang ngasih nama bukan aku, kok. Majikanku yang ngasih nama. Kalau aku sih sembarang saja, yang penting bukan nama yang nyeleneh” sahut Emak yang mulai sibuk dengan kedatangan para pelanggan yang lain. Bahkan ketika ada seorang ibu yang memuji kecantikan Lovie juga tak ditanggapi. Lovie melayani permintaan ibu muda yang meminta sayur kangkung dan ikan patin. Sepertinya ia belajar dengan cepat sehingga ia jarang menanyakan lagi harga-harga yang

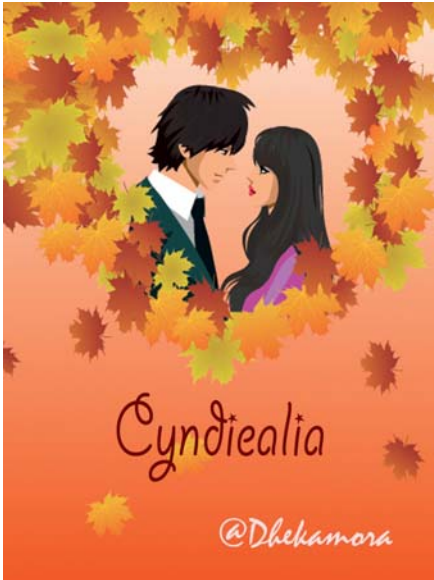
telah diberitahu emaknya. Lovie bahkan lebih cepat menjumlah belanjaan pelanggan ketimbang emaknya. Namun ia belum benar-benar dapat memfokuskan pada pekerjaan sehingga ketika ada sesuatu yang menarik perhatian, iapun berpaling. Seorang pemuda dengan kostum basket sibuk menerima telepon sembari melangkah menuju mobil yang di parkir di dalam lingkungan rumahnya. Lovie meyakinkan diri apakah orang itu adalah orang yang dikenalnya atau bukan. “Semua gadis disini menyukai dia” kata seorang pembeli yang sedang dilayani Lovie, mengagetkan. “Siapa yang nggak suka ama dia? Sudah tinggi, cakep, anak pejabat kaya raya. Tapi pacarnya ganti-ganti. Semuanya cantik-cantik dan kaya. Kamu nggak usah menghayal bisa pacaran dengan dia, nduk” kata pembantu yang sepertinya bekerja di rumah besar itu. “Orang seperti kita hanya bisa jadi penonton saja” tambahnya dengan ekspresi keibuan. Lovie memaksakan senyum yang sebenarnya ia tidak sedang ingin tersenyum. Berusaha ia kembali fokus pada permintaan-permintaan pembeli yang mulai merubungi, namun penasarannya begitu mengusik keingintahuannya. Saat mencuri pandang ke arah dimana pemuda itu berada, ia tak menemukannya, bahkan mobilnya. Sepertinya mobil itu telah meninggalkan rumah bersama pengemudinya. Beberapa detik setelah menyadari kepergian pemuda itu, Lovie terkejut. Tiba-tiba tak jauh dari ia berdiri, mobil yang dicarinya telah berhenti di sana. Kaca mobil perlahan bergeser sehingga menampilkan wajah pengemudinya. “Astaga.... Dia....” Wajah Lovie kontan merona merah. Hari ini adalah hari pertama ia bekerja untuk membantu emaknya, dan hari ini pula ia bertemu dengan teman sekolahnya. Teman paling populer disekolah, Vario. Cowok itu berusaha membidik wajah Lovie dengan tatapannya yang penuh tanda tanya. Namun sang target justeru bersembunyi dibalik punggung ibu-ibu pembeli yang mengerumuninya. Beberapa saat Vario menunggu agar bisa memuaskan keingintahuannya, namun karena tidak juga mendapatkan apa yang diinginkannya, iapun berlalu. Cowok itu hanya ingin memastikan apakah orang yang dilihatnya itu adalah Lovie, teman sekolahnya atau bukan. “Dimana-mana laki-laki itu mata keranjang. Tidak bisa melihat gadis cantik, langsung ingin mendekati” kata seorang pembeli yang seumuran

Lovie saat Vario telah menghilang di kelokan jalan. Semua yang ada di situ tiba-tiba menunjukan pandangan pada gadis yang baru saja berbicara itu karena mereka tak mengerti mengapa gadis itu tiba-tiba berbicara seperti itu. Saat mobil Vario berhenti di sekitar kerumunan itu, hanya gadis itu dan Lovie lah yang melihatnya, sedang yang lain sibuk dengan belanjaan masing-masing. Gadis itu tak menjelaskan apa-apa selain menaikkan ujung kiri bibirnya sehingga membentuk cibiran. Lovie masih belum bisa mengusai diri atas keterkejutan yang baru dialaminya. Ia memberikan seikat bayam kepada pembeli yang meminta seikat kangkung. Dengan gurauan pembeli itu meledek Lovie sehingga melengkapi kegugupannya.



## DAPATKAN BUKU KARYA DHEKAMORA YANG LAIN

### Cyndiealia



Ketika status Cyndie berubah dari 'pacar bohongan' menjadi 'pacar beneran', Yudis tidak berani berterus terang pada Rafditto, teman karipnya sendiri, karena takut bocor hingga ke telinga Jennifer. Hal ini yang menyebabkan Rafditto yang memandang sebelah mata pada Cyndie dengan penghinaan demi penghinaan tanpa ada perlindungan dari Yudis.

Perjuangan Cyndie tidak hanya menghadapi Rafditto yang congkak melainkan juga kedua orang tua Yudis yang beranggapan

bahwa Cyndie yang 'orang biasa' tak layak bersanding dengan Yudis yang kaya raya dan berdarah ningrat. Belum lagi sentimen supervisor di butik yang menfitnahnya mencuri gaun yang ada di counter.

Tidak hanya kesedihan yang mewarnai perjalanan Cyndie, ia bahkan menjadi orang tercantik dan menjadi perhatian semua orang yang ada di pesta pernikahan sepupu Yudis. Sayangnya kebahagiaan itu tidak bertahan lama karena Jennifer hadir di situ dan Rafditto mengatakan pada para tamu bahwa Cyndie adalah cewek yang dibayar untuk menjadi 'pacar bohongan' Yudis.